



## Dampak stigma masyarakat tentang kelurahan penatoi sebagai "Kampung Teroris"

Firdaus<sup>1)</sup>; Yayu Rahmawati Mayangsari<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mbojo Bima

Email: <sup>1)</sup> [firdaus2magister@gmail.com](mailto:firdaus2magister@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [yrahmawatimayangsari@gmail.com](mailto:yrahmawatimayangsari@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [115 November 2022]

Revised [30 November 2022]

Accepted [19 Desember 2022]

### KEYWORDS

Impact, Stigma, Village, Terrorist

This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak stigma masyarakat tentang kelurahan penatoi sebagai "kampung teroris". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima. Informan dipilih secara purposif dan dipilih berdasarkan kriteria informan yang telah dibuat, Teknik analisis data dilakukan secara bertahap meliputi reduksi, display dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Dampak Stigma Masyarakat Tentang Kelurahan Penatoi Sebagai "Kampung Teroris" sangat berpengaruh kepada kehidupan masyarakat di Kelurahan Penatoi, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu konsep diri menyimpang, Pengucilan sosial dan Keterlibatan dalam Kelompok Menyimpang. Dari ketiga aspek diatas yang paling dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Penatoi adalah pengucilan sosial. warga Penatoi dalam pergaulan sosial mereka terjadi pengucilan sosial yang membuat mereka diejek, didiskriminasi, bahkan sampai dikucilkan dari pergaulan sosialnya. Hal ini jika tidak diminimalisir maka akan mengakibatkan munculnya reaksi negatif yang mengarah pada kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu juga seseorang yang tidak bisa menerima stigma tersebut dapat menjadi pribadi yang pendiam, menyendiri dan dapat menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa dikucilkan. Pengaruh buruk atau stigma negative kelurahan penatoi sebagai kampung radikal/terorisme sangatlah berpengaruh sekali, betapa tidak, sudah banyak para pemuda penatoi yang ikut tes kepolisian maupun TNI yang menjadi atensi khusus bagi panitia penyelenggara untuk tidak diluluskan, kemudian jika ada orang penatoi yang berpergian diluar daerah dan ditanya berasal dari daerah mana dan menjawab dari penatoi, maka akan ada jawaban 'oh kampung teroris itu yah". warga penatoi merasa dibeda-bedakan dalam lingkungan sosial misalnya di lingkungan perkuliahan, terlebih lagi saya menggunakan cadar jadi sering saya diejek sebagai teroris. Dengan adanya isu tersebut membuat saya tidak percaya diri dan minder.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the impact of the community's stigma about Penatoi Village as a "terrorist village". This research use descriptive qualitative approach. This research was conducted in the village of Penatoi, Mpunda District, Bima City. Informant selected purposively and selected based on the criteria of informants that have been made. Data analysis techniques were carried out in stages including reduction, display and drawing conclusions. Based on the results of the research, it can be concluded that the Impact of Community Stigma About Penatoi Village as a "Terrorist Village" greatly influences people's lives in Penatoi Village, this can be seen from three aspects, namely deviant self-concept, social exclusion and involvement in deviant groups. Of the three aspects above, what the people of Penatoi Village feel the most is social exclusion. Penatoi residents in their social interactions experience social exclusion which makes them ridiculed, discriminated against, even to the point of being ostracized from social interactions. If this is not minimized, it will result in negative reactions that lead to physical or verbal violence. In addition, someone who cannot accept this stigma can become a quiet, withdrawn person and can withdraw from the social environment because they feel ostracized. The bad influence or negative stigma of the Penatoi sub-district as a radical/terrorism village is very influential, how come there are many young Penatoi who have taken the police and military tests which are of particular concern to the organizing committee not to be passed, then if there are tattooists traveling outside the area and when asked where they come from and answer from Penatoi, the answer will be 'oh that's a terrorist village, yeah'. Penatoi residents feel discriminated against in the social environment, for example in the lecture environment, moreover I wear a veil so I am often ridiculed as a terrorist. The existence of these issues makes me insecure and inferior.*

## PENDAHULUAN

Maraknya aksi terorisme di Indonesia sangat meresahkan masyarakat, "Tercatat 552 aksi teror di Indonesia dari tahun 2000-2021," kata Analis Utama Politik Keamanan LAB 45, Andi Widjajanto, kepada Kompas.com, Selasa (30/2/2021). sebut saja kasus bom yang terjadi 3 tahun berturut-turut sejak tahun 2002 hingga 2005, yaitu kasus bom Bali 1 yang terjadi pada tahun 2002, setahun kemudian terjadi bom di hotel J.W Marriot, bom di depan kedubes Australia pada tahun 2004, serta bom Bali 2 pada tahun 2005, selang setahun terjadi serangan simultan bom di hotel J.W Marriot dan Ritz-Calton pada tahun

2008, serta yang paling terbaru adalah aksi teror di daerah Sarinah–Thamrin, Jakarta Pusat, Januari 2016 yang lalu. Aksi terorisme yang terjadi silih berganti di berbagai daerah ini kemudian menjadi sebuah isu nasional yang harus ditangani dengan serius oleh pemerintah. Maka untuk mencegah dan menanggulangi aksi terorisme ini pemerintah membentuk lembaga-lembaga khusus seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Departemen Khusus (Densus) 88 anti teror.

Aksi terorisme terjadi karena adanya ketidakpuasan dari sekelompok orang terhadap sistem atau pemerintah Indonesia. Pernyataan ini diperkuat dengan pengakuan dari narapidana kasus terorisme di Lapas Batu, Cipinang, Porong, dan Kedungpane (2016), ketika mengikuti program FGD yang diselenggarakan oleh tim peneliti dari Pusat Riset Kajian Ilmu Kepolisian–Universitas Indonesia (PRIK–UI). Narapidana kasus terorisme ini menyatakan bahwa selama negara Islam belum berdiri di Indonesia, maka terorisme akan selalu ada. Melalui pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa aksi terorisme dapat dikategorikan sebagai bahaya laten terhadap kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Penting diketahui bahwa aksi kelompok-kelompok anti pemerintah seperti terorisme sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Namun isu ini menjadi begitu sangat mudah terdengar oleh khalayak ramai baru beberapa tahun terakhir, di mana media sangat *mengekspos* pemberitaan mengenai aksi terorisme. Peran media dalam memberitakan aksi terorisme di Indonesia ternyata memiliki dampak terhadap para pelaku aksi terorisme, bahkan dampak dari bebasnya pemberitaan mengenai aksi terorisme ini juga mengenai keluarga para pelaku aksi terorisme, dalam hal ini istri dan anak mereka. Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) menyatakan bahwa konsep stigma merupakan proses identifikasi atribut atau tanda yang berada pada seseorang sebagai sesuatu yang dimiliki. Proses identifikasi atribut atau tanda yang mengenai seseorang ini kemudian berkembang menjadi sebuah pandangan negatif yang dilekatkan pada dirinya.

Tidak hanya di kota-kota besar yang menjadi sasaran aksi teroris, Kota kecil seperti Kota dan Kabupaten Bima juga menjadi salah satu sasaran empuk para teroris dalam menjalankan aksinya. Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu basis terorisme sejak berita penangkapan oleh detasemen khusus (Densus) 88 antiteror bersama kepolisian resor Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Densus 88 berhasil menembak mati satu terduga teroris dan meringkus dua terduga teroris di Kelurahan Penatoi, Kecamatan Mpunda Kota Bima, sekitar pukul 08.00 wita, senin 15 february 2016. Salah satu terduga pelaku teror adalah pentolan isis tapi peran dan keterlibatannya belum dapat dipastikan lantaran masih menunggu laporan dari kepolisian setempat (Tempo.co,2016).

Dua tahun sebelum kasus tersebut, Masyarakat telah tebih dulu digegerkan dengan berbagai kasus teroris yang dimulai dengan insiden ledakan bom di wilayah Bima dan Dompu yang menjadi fenomena teror yang memprihatinkan. Selain itu, insiden penusukan seorang anggota polisi dan peledakan bom di kawasan pesantren Umar Bin Khattab di Desa Sanolo Kabupaten Bima menjadi awal munculnya insiden teror di Bima. Sedangkan adanya interaksi terorisme di penatoi terjadi pada tahun 2011 dimana adanya kajian khusus di masjid AL-Istiqomah yang beralamat di kelurahan penatoi kecamatan Mpunda Kota Bima yang anggotanya sudah mencapai sekitar 70 orang.(putusan.mahkamahagung.go.id).

Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu basis terorisme sejak berita penangkapan oleh detasemen khusus (Densus) 88 antiteror bersama kepolisian resor Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Densus 88 berhasil menembak mati satu terduga teroris dan meringkus dua terduga teroris di Kelurahan Penatoi, Kecamatan Mpunda Kota Bima, sekitar pukul 08.00 wita, senin 15 february 2016. Salah satu terduga pelaku teror adalah pentolan isis tapi peran dan keterlibatannya belum dapat dipastikan lantaran masih menunggu laporan dari kepolisian setempat (Tempo.co,2016).

Data kasus terorisme di Bima menurut Adilansyah 2018 terutama di kelurahan penatoi: (1) Teroris ditembak saat tidur (Penatoi, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, 15 february 2016); (2) Terduga teroris tewas dalam baku tembak (Kelurahan Penatoi, Kecamatan Mpunda; (3) Kota Bima, NTB senin, 15 february 2016); (4) Penangkapan dua terduga teroris di Bima (Bima, Nusa Tenggara Barat, kamis, 8 januari 2015); (5) Penangkapan dua terduga teroris (Kota Bima, kamis, 8 Januari 2015); (6) tertangkap sebelas orang terduga teroris (Kota Bima, 1 November 2017). (7) Penangkapan 1 orang terduga teroris di Bima (Bima, Nusa Tenggara Barat, jumat, 3 oktober 2017). (8) Dua terduga teroris tewas dalam baku tembak di Bima (Bima, Nusa Tenggara Barat, senin, 30 november 2017). (9) Lurah minta dua jenazah terduga teroris asal Bima dipulangkan (lurah Penatoi, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, 31 november 2017).

Di Wilayah NTB sendiri terutama di Bima pada tahun 2021 lalu, Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Kepolisian Daerah (Polda) NTB Komisaris Besar (Kombes) pol Artanto mengatakan, tim densus 88 antiteror menangkap empat terduga teroris pada minggu (28/03/2021). Keempat terduga teroris itu ditangkap di dua tempat berbeda, yakni Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda dan pasar Amahami di Kecamatan Rasanae Barat. Saat ini keempat terduga teroris telah ditahan di Direktorat Tahanan dan Barang Bukti (Dit Tahti), polda NTB. Setelah mengembangkan kasus



tersebut, polisi juga menangkap seorang terduga teroris lainnya pada senin dan sudah diamankan di mako Brigade Mobil (Brimob) dengan inisial Y (30) kata Artanto. Y ditangkap di Kelurahan Jatiwangi, Kecamatan Asakota, Kota Bima sekitar pukul 11.30 Wita. Kelima terduga teroris itu diduga berafiliasi dengan jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Kompas.com).

Beberapa kali peristiwa penangkapan terorisme di Kota Bima muncul di berita nasional, seakan di daerah Bima sudah memasuki zona merah dan juga hampir seluruh terduga teroris tersebut di tangkap di kelurahan penatoti kota bima. Sehingga dapat terbentuk stigma bahwa di wilayah Bima khususnya kelurahan Penatoti telah menjadi sarang jaringan teroris. Hal ini menimbulkan keresahan di tengah masyarakat dan menciptakan ketidaknyamanan sehingga muncul berbagai perasaan was-was dan menebar wabah saling mencurigai. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang dampak Stigma Masyarakat Tentang Kelurahan Penatoti sebagai “Kampung Teroris”

## LANDASAN TEORI

### Teori Labeling

*Labeling* merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori labeling menjelaskan penyimpangan, terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (second deviance).

Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial negara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:114).

Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya. Dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia (yang telah diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (disebut juga sebagai proses reorganisasi psikologis) dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

“Menurut para ahli, teori labeling mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai suatu tindakan menyimpang harus diuji melalui reaksi orang lain. Oleh karena itu, becker salah seorang pencetus teori labeling, mendefinisikan penyimpangan sebagai suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar” (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

Perspektif labeling mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran menyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Untuk masuk kembali ke dalam peran sosial konvensional yang tidak menyimpang adalah berbahaya dan individu merasa teralienasi. Menurut teori labeling, pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengontrol penyimpangan malah menghasilkan sebaliknya.

Teori *labeling* ini menawarkan pemahaman bagaimana anggota masyarakat mengadopsi peran menyimpang dan kemudian lembaga- lembaga yang dibentuk untuk melakukan fungsi kontrol sosial berusaha :

- a. Mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori labeling kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi.
- b. Mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain disekelilingnya, terutama pengidentifikasi bagaimana ia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang menyimpang, melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut *secondary deviance* atau penyimpangan sekunder, yang diekspresikan sebagai upaya untuk melawan atau menguasai reaksi sosial tadi.

- c. Membahas masalah stabilitas pola interaksi diantara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi dan proses labeling seringkali sukar berubah.

Dampak dari pemberian labeling pada umumnya menyebabkan beberapa kemungkinan yang dialami oleh pelaku labeling, diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensinya yang akan diterima adalah suatu penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk cemoohan, ejekan, perlakuan berbeda bahkan pengucilan. Kemungkinan lain yang dapat dialami oleh pelaku labeling yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak labeling yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada realitas yang dibangun atas hasil pengamatan lapangan yang sifatnya alamiah atau tanpa seting (Pradsmadji & Irwansyah, 2019). Realitas yang dimaksud adalah realitas pengalaman masyarakat penatoi yang menjadi korban stigma tentang “kampung teroris”. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima yang dimana disana beberapa kali terjadi penangkapan terduga teroris.

Informan dipilih secara purposif dan dipilih berdasarkan kriteria informan yang telah dibuat, yaitu: (1) warga yang sudah menetap di kelurahan penatoi selama 5 Tahun; (2) warga penatoi yang pernah mengalami stigma. (3) Masyarakat yang siap memberikan informasi yang diinginkan peneliti.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap meliputi reduksi, display dan penarikan kesimpulan (Hidayat et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengupas tentang dampak stigma masyarakat tentang kelurahan penatoi sebagai “kampung teroris”, maka peneliti menggunakan teori labelling. Berdasarkan yang disampaikan pada jurnal Bernburg, disebutkan di antaranya terdapat 3 dampak yang dapat terjadi yaitu: Konsep diri menyimpang, pengucilan sosial, keterlibatan dalam kelompok menyimpang.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan, tidak terjadi konsep diri menyimpang dalam masyarakat Penatoi. Yang terjadi hanya pengucilan sosial dan keterlibatan dalam kelompok menyimpang yang hasil wawancaranya sebagai berikut:

### 1. Konsep Diri Menyimpang

Konsep diri menyimpang Menurut Matsueda (1992) dalam Burnberg, citra individu dibentuk dalam proses penilaian yang direfleksikan. Hal tersebut bermakna bahwa tiap individu membentuk dirinya sendiri berdasarkan pengalaman mereka berinteraksi dengan orang lain. Kemudian melalui pengalaman tersebut, orang belajar bagaimana mendefinisikan diri mereka sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan adanya pelabelan yang mengarah pada stereotipe negatif dapat berdampak pada individu yang dilabeli menyimpang. Sehingga dalam hal ini dapat merubah konsep diri orang yang mungkin akan mulai melihat dirinya menyimpang dan memungkinkan untuk melakukan penyimpangan pula.

Masyarakat penatoi merupakan masyarakat yang pada umumnya adalah masyarakat yang pekerja keras dan banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai wiraswasta, jika diamati tidak ada perbedaan masyarakat penatoi dengan masyarakat lainnya, mereka melakukan aktifitas kesehariannya untuk bekerja, dalam diri setiap individu pasti ingin sukses dan bahagia tanpa harus melakukan perbuatan yang menyimpang dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Konsep diri yang menyimpang sangatlah jauh dari setiap diri individu begitu pula dengan masyarakat penatoi.

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa konsep diri menyimpang dalam teori labeling pada masyarakat penatoi yang dikatakan sebagai kampung teroris tidak membuat masyarakat penatoi menjadi menyimpang. Pada dasarnya masyarakat Kelurahan Penatoi Kota Bima merupakan masyarakat yang pekerja keras dan memiliki keinginan untuk sukses dalam kehidupannya, selain itu masyarakat penatoi selalui ingin membangun kehidupan yang bahagia, aman, damai dan harmonis dengan keluarganya dan orang lain, tidak ada yang berpikir untuk melakukan penyimpangan karena mereka beranggapan bahwa perilaku menyimpang sangat merugikan diri sendiri, keluarga dan orang lain. Masyarakat Kelurahan Penatoi beranggapan bahwa



tidak ada masa depan kalau kita melakukan perbuatan yang menyimpang apalagi ikut dalam kelompok teroris, kalau tidak ditangkap oleh polisi yah mati karena bom bunuh diri. istri, anak dan orang tua saya bagaimana? Kasihan mereka, kalau ingin berjihad masih banyak jalan untuk berjihad. Jika pun ada perilaku masyarakat yang menyimpang seperti teroris itu hanya orang-orang yang masuk dalam kelompok teroris itu saja.

## 2. Pengucilan Sosial

Dengan adanya pelabelan negatif dapat berdampak pada pengucilan individu terhadap orang lain seperti rekan kerja, komunitas, bahkan sampai lingkungan terdekat. Hal tersebut akibat kurangnya penerimaan atas label yang diberikan pada seseorang. Tidak jarang juga muncul reaksi negatif lain yang mengarah pada tindak kekerasan fisik maupun verbal. Selain pengucilan, juga dapat berdampak pada penarikan sosial. Seorang individu yang merasa memiliki permasalahan dapat mengalami hilangnya kepercayaan diri dan rasa ingin berinteraksi dengan orang lain. Sehingga memutuskan untuk menarik dirinya dari masyarakat dengan menutup diri dan memilih untuk tidak melakukan aktivitas sosial.

Dilihat dari berbagai latar belakang dan prosesnya, stigma memberikan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya juga dengan stigma yang diberikan kepada Masyarakat Kelurahan Penatoi yang dianggap sebagai teroris hanya karena banyak terduga teroris yang ditangkap di lingkungan tersebut.

Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa dari banyaknya kasus penangkapan terduga teroris di Bima, hampir sebagian besar merupakan penduduk kelurahan Penatoi sehingga menimbulkan stigma negatif dari masyarakat bahwa Kelurahan Penatoi merupakan "Kampung Teroris". Hal ini menyebabkan dampak negatif bagi Masyarakat Penatoi dalam melakukan Kegiatan Sosialnya karena merasa dikucilkan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi diskriminasi terhadap warga Penatoi dalam pergaulan sosial mereka yang membuat mereka diejek, didiskriminasi, bahkan sampai dikucilkan dari pergaulan sosialnya. Hal ini jika tidak diminimalisir maka akan mengakibatkan munculnya reaksi negatif yang mengarah pada kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu juga seseorang yang tidak bisa menerima stigma tersebut dapat menjadi pribadi yang pendiam, menyendiri dan dapat menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa dikucilkan.

## 3. Keterlibatan dalam Kelompok Menyimpang

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yang bahaya dari proses pelabelan ini adalah ketika individu menerima label negatif yang diberikan kepada dirinya. Dengan begitu memungkinkan untuk dirinya berlaku seperti apa yang orang lain pikirkan. Sehingga tidak sedikit pula justru mereka terlibat dan bergabung dengan kelompok menyimpang tersebut. Dengan keterlibatannya pada kelompok tersebut, dapat memfasilitasi mereka dalam mengembangkan aktivitasnya dalam proses yang menyimpang.

Dalam kasus stigma masyarakat tentang kelurahan penatoi sebagai "kampung teroris" membuat masyarakat luar takut untuk masuk ke kampung tersebut karena takut menjadi korban ataupun diajak ikut masuk dalam paham yang mereka anut.

Dari hasil wawancara dengan informan penelitian disimpulkan bahwa bagi warga penatoi yang sudah mendiami wilayah pantoi dengan kurung waktu cukup lama pasti meraskan adanya ketakutan setiap ada penangkapan jaringan terorisme yang bahkan para pelalku sendiri juga tidak bisa dikenali dikarenakan berperilaku wajar seperti masyarakat pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sebutan kampung penatoi sebagai kampung teroris sangatlah berdampak buruk bagi masyarakat yang menimbulkan ketidaknyamanan baik dalam lingkungan wilayah penatoi itu sendiri maupun lingkungan di luar penatoi.

Keterlibatan dalam kelompok menyimpang pasti ada, akan tetapi mereka yang ikut dalam perilaku menyimpang adalah mereka yang masuk kedalam kelompok teroris tersebut, namun mereka yang masuk dalam kelompok teroris tersebut sangatlah susah untuk dibedakan karena mereka berbaur dengan masyarakat dan melakukan aktiitas seperti masyarakat lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Dampak Stigma Masyarakat Tentang Kelurahan Penatoi Sebagai "Kampung Teroris" sangat berpengaruh kepada kehidupan masyarakat di Kelurahan Penatoi, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu konsep diri menyimpang, Pengucilan sosial

dan Keterlibatan dalam Kelompok Menyimpang. Dari ketiga aspek diatas yang paling dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Penatoi adalah pengucilan sosial. warga Penatoi dalam pergaulan sosial mereka terjadi pengucilan sosial yang membuat mereka diejek, didiskriminasi, bahkan sampai dikucilkan dari pergaulan sosialnya. Hal ini jika tidak diminimalisir maka akan mengakibatkan munculnya reaksi negatif yang mengarah pada kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu juga seseorang yang tidak bisa menerima stigma tersebut dapat menjadi pribadi yang pendiam, menyendiri dan dapat menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa dikucilkan.

### Saran

1. Diharapkan penelitian ini menjadi referensi keilmuan terutama ilmu sosial yang berkaitan dengan terorisme berdasarkan teori *labelling*.
2. Diharapkan kepada aparat penegak hukum untuk tidak ikut mendiskriminasi masyarakat hanya karena perilaku sekelompok orang karena itu sangat merugikan masyarakat.
3. Diharapkan agar masyarakat tidak cepat memberikan label kepada masyarakat tertentu hanya karena perilaku sekelompok orang dalam masyarakat tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Heatherton, T. F., & Wyland, C. L. (2003). Assessing self esteem. In S. J. Lopez, & C. R. Snyder, *Positive psychological assessment a handbook of models and Measure* (pp. 219-233). Washington DC: American Psychological Association.
- Link, B. G., Struening, E. L., Tood, S. N., Asmussen, S., & Phelan, J.C. (2001). The consequences of stigma for the self esteem of people with mental illnesses. *Psychiatric Service*, 52(12), 1621-1626. Diunduh 11 April 2015, dari Google Scolar.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta : Prenada Media Group
- Rahman, Abdul. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: rajawali pers
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group